

Strategi Komunikasi Partisipatif untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Kampung Dadap Sawah

JOHN R.S.P.K.M. ISA¹, KORNELIA JOHANA² & NURMALA³

^{1,2}Program Doktorat Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

E-mail: johnrspkmisa@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi partisipatif berbasis model konvergensi Kincaid untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Kampung Dadap Sawah, Kabupaten Tangerang. Metode kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam terhadap lima informan kunci, observasi lapangan, dan analisis dokumen diterapkan untuk mengungkap akar masalah yang multidimensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *top-down* yang selama ini diterapkan di lingkungan masyarakat Kampung Dadap Sawah, Kabupaten Tangerang yang melalui pengeras suara masjid, terganggu oleh kebisingan bandara, serta grup WhatsApp yang eksklusif, ternyata gagal menciptakan pemahaman bersama dan justru menyebabkan fragmentasi partisipasi. Sehingga kelompok pemuda dan perempuan termarginalkan dalam proses pengambilan keputusan. Defisit literasi lingkungan masyarakat menyebabkan praktik berisiko seperti pembuangan limbah kerang yang mencemari air tanah dan memicu masalah kesehatan. Temuan kritis lainnya mengungkap bahwa ketiadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dan sistem drainase yang buruk memperparah krisis lingkungan yang ada. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan strategi komunikasi partisipatif yang integratif, meliputi: pembangunan forum dialog inklusif, pengembangan pesan lingkungan berbasis narasi dan nilai budaya lokal (seperti gotong royong), pembangunan sistem umpan balik yang fungsional, serta edukasi kontekstual yang fokus pada pembangunan nilai-nilai kolektif. Maka dapat disimpulkan bahwa transformasi keberlanjutan hanya dapat tercapai melalui sinergi holistik antara komunikasi dialogis, peningkatan literasi lingkungan, dan dukungan infrastruktur yang memadai dari pemerintah setempat.

Kata Kunci: Komunikasi Lingkungan; Komunikasi Partisipatif; Model Konvergensi

Abstract

This study aims to analyze participatory communication strategies based on the Kincaid convergence model to increase environmental awareness in the Dadap Sawah community, Tangerang Regency. A qualitative case study method with in-depth interviews with five key informants, field observations, and document analysis was applied to uncover the multidimensional root causes of the problem. The results show that the top-down approach currently implemented in the Dadap Sawah community, Tangerang Regency, which includes mosque loudspeakers, interference from airport noise, and exclusive WhatsApp groups, has failed to create a shared understanding and has instead led to fragmented participation. As a result, youth and women are marginalized in the decision-making process. The community's environmental literacy deficit leads to risky practices such as the disposal of shellfish waste that pollutes groundwater and triggers health problems. Other critical findings reveal that the absence of a Temporary Waste Disposal Site (TPS) and a poor drainage system exacerbate the existing environmental crisis. As a solution, this study recommends an integrative participatory communication strategy, including: establishing an inclusive dialogue forum, developing environmental messages based on narratives and local cultural values (such as mutual cooperation), developing a functional feedback system, and contextual education focused on building collective values. It can be concluded that sustainable transformation can only be achieved through a holistic synergy between dialogic communication, increased environmental literacy, and adequate infrastructure support from the local government.

Keywords: Convergence Mode; Environmental Communication; Participatory Communication

CoverAge
Journal of Strategic
Communication

Vol. 16, No. 1, Hal.95-114
September 2025.

Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

Accepted August 24, 2025

Revised August 25, 2025

Approved September 2, 2025

PENDAHULUAN

Kampung Dadap Sawah, Kabupaten Tangerang, merupakan kawasan permukiman padat penduduk yang secara geografis terletak di wilayah pesisir. Lokasi ini menjadikannya sangat rentan terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir rob (banjir pesisir) yang dipicu oleh fenomena pasang surut air laut. Kenaikan permukaan air laut saat pasang, yang diperparah oleh perubahan iklim dan penurunan muka tanah, secara rutin menggenangi kawasan ini. Kerentanan alami ini semakin kritis karena sistem drainase yang kurang memadai. Saluran air yang ada seringkali berukuran kecil dan tidak dirancang untuk menampung peningkatan debit air secara signifikan, baik saat curah hujan tinggi maupun saat pasang laut bersamaan dengan hujan, sehingga kapasitasnya terlampaui dan menyebabkan genangan meluas.

Permasalahan lingkungan utama yang memperburuk kerentanan tersebut adalah pencemaran dan penyumbatan saluran air. Saluran-saluran ini menjadi tempat penumpukan berbagai jenis sampah, terutama sampah plastik dan limbah domestik yang dibuang sembarangan oleh sebagian masyarakat. Data menunjukkan bahwa sampah plastik merupakan kontributor utama pencemaran saluran air di permukiman padat Indonesia. Selain itu, endapan lumpur dan sedimentasi juga turut menyempitkan bahkan menyumbat aliran air. Akibatnya, fungsi drainase menjadi

terhambat secara signifikan. Penyumbatan ini bukan hanya memicu genangan air yang semakin parah dan sering terjadi, yang kemudian bereskalasi menjadi banjir yang merendam permukiman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kotor dan tidak sehat. Genangan air kotor yang stagnan menjadi tempat berkembang biak nyamuk *Aedes aegypti* vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) dan sumber kontaminasi bakteri penyebab diare. Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang mencatat peningkatan kasus DBD dan penyakit berbasis lingkungan lainnya di wilayah rawan banjir seperti Dadap Sawah. Dengan kata lain, kombinasi faktor alamiah (lokasi pesisir, pasang surut) dan faktor antropogenik (buruknya pengelolaan sampah, penyumbatan saluran, drainase tidak memadai) telah menciptakan lingkaran setan permasalahan lingkungan yang serius di Kampung Dadap Sawah, mengancam keselamatan, kesehatan, dan kualitas hidup masyarakatnya.

Akar permasalahan lingkungan di Kampung Dadap Sawah bersifat multidimensi. *Pertama*, rendahnya literasi lingkungan di kalangan masyarakat serta minimnya pemahaman tentang dampak jangka panjang dari pencemaran dapat secara signifikan berkontribusi terhadap sikap apatis masyarakat terhadap isu lingkungan. Hal ini sebagaimana terungkap dalam penelitian yang menunjukkan bahwa banyak warga yang tidak memahami konsekuensi dari tindakan yang merugikan lingkungan akibat kebiasaan

pembuangan limbah yang tidak teratur dan perilaku sehari-hari yang dapat memperburuk keadaan lingkungan (Oktarini et al., 2022). Keadaan ini bertambah parah seiring dengan inefisiensi infrastruktur pengelolaan sampah. Ketidadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang memadai menciptakan kewajiban bagi masyarakat untuk mencari solusi alternatif yang seringkali berdampak buruk, seperti membuang sampah ke saluran air. Praktik ini tidak hanya bertentangan dengan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, tetapi juga mengakibatkan siklus pencemaran yang sulit diatasi karena limbah yang dibuang mengalir ke badan air, merusak ekosistem dan kesehatan masyarakat (Salsabilla et al., 2023). Dengan demikian, harus ada upaya kolektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik dan menciptakan infrastruktur yang mendukung pengelolaan limbah yang lebih efektif dan ramah lingkungan (Amyati & Endartiwi, 2022).

Upaya komunikasi yang telah dilakukan tokoh masyarakat seperti pengumuman melalui pengeras suara masjid dan rapat warga, terbukti tidak efektif secara struktural. Pendekatan *top-down* ini cenderung bersifat instruktif dan satu arah, tanpa melibatkan masyarakat dalam identifikasi masalah atau perancangan solusi. Akibatnya, partisipasi warga sangat rendah dan perubahan perilaku tidak berkelanjutan. Flor dan Cangara (2018) mengkritik model komunikasi seperti ini

karena mengabaikan pengetahuan lokal dan dinamika sosial komunitas, sehingga pesan lingkungan gagal membangun rasa kepemilikan (*ownership*) dan hanya dipandang sebagai kewajiban semata, bukan tanggung jawab kolektif.

Komunikasi lingkungan memegang peran sentral dalam mengatasi krisis ekologis seperti di Kampung Dadap Sawah. Menurut Flor dan Cangara (2018), komunikasi lingkungan bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses partisipatif untuk membangun pemahaman bersama, nilai, dan komitmen kolektif dalam mengelola sumber daya. Pendekatan *top-down* yang selama ini diterapkan di Dadap Sawah, meski memungkinkan implementasi cepat, terbukti gagal menumbuhkan kesadaran intrinsik dan partisipasi aktif karena masyarakat diposisikan sebagai objek pasif, bukan subjek perubahan. Kegagalan pendekatan *top-down* tersebut terutama terletak pada ketidadaan dialog dan ruang bagi aspirasi warga. Komunikasi efektif dalam konteks lingkungan, sebagaimana ditegaskan Flor dan Cangara (2018), harus bersifat *bottom-up* dan dialogis. Model ini mengakui masyarakat sebagai agen perubahan yang memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi masalah lokal, merancang solusi kontekstual, dan mengawasi implementasinya. Pendekatan partisipatif inilah yang mampu membangun rasa kepemilikan bersama dan motivasi berkelanjutan, yang justru absen dalam metode komunikasi satu arah seperti

pengumuman atau rapat formal tanpa keterlibatan aktif.

Penelitian terdahulu tentang pengelolaan lingkungan di permukiman padat, seperti kajian tentang dampak ekonomi-budaya pengelolaan sampah yang buruk, memang banyak berfokus pada aspek teknis dan kebijakan makro (Mumpuni & Kusumawati, 2021; Fitri, 2019). Sebagaimana dicatat oleh Dermawan et al., (2018) kompleksitas isu ini mencakup dimensi sosial dan budaya, di mana ketidakpahaman dan rendahnya kepedulian masyarakat sering bersumber dari kurangnya edukasi dan infrastruktur. Akan tetapi temuan dari Sulistiyorini et al., (2015) mengungkapkan bahwa akar masalahnya sering terletak pada kurangnya komunikasi dan pertemuan antarwarga, yang berujung pada rendahnya partisipasi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam mengeksplorasi strategi komunikasi yang efektif secara mikro, khususnya di lingkungan padat dengan kesadaran lingkungan rendah seperti Kampung Dadap Sawah.

Kesenjangan ini krusial untuk diatasi karena infrastruktur dan kebijakan saja tidak cukup tanpa strategi komunikasi yang interaktif, partisipatif, dan berkelanjutan guna mendorong perubahan perilaku. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menyoroti peran strategis komunikasi *bottom-up* sebagai katalisator partisipasi masyarakat. Kontribusi yang diharapkan adalah sebuah model komunikasi

lingkungan kontekstual yang dapat diadaptasi untuk permukiman padat serupa, menekankan pada pemberdayaan komunitas, penggunaan media dialogis (bukan monolog), dan integrasi pengetahuan lokal dalam merancang solusi pencemaran saluran air. Berdasarkan identifikasi permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah, menganalisis dan merumuskan strategi komunikasi lingkungan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi pencemaran saluran air di Kampung Dadap Sawah, Kabupaten Tangerang.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi lingkungan pada hakikatnya bukan sekadar proses transmisi informasi satu arah, melainkan suatu proses strategis dan interaktif untuk membangun pemahaman kolektif tentang isu-isu ekologis (Flor & Cangara, 2018). Esensi dari proses ini terletak pada dialog timbal balik yang aktif antara berbagai pihak, di mana pertukaran makna dan negosiasi menjadi yang utama untuk mencapai kesepakatan. Oleh karena itu, keefektifan komunikasi lingkungan sangat bergantung pada kemampuan untuk merancang pesan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya audiens serta mendesain mekanisme yang memungkinkan partisipasi yang tulus (Gray, 2018). Pemahaman mendalam tentang karakteristik, nilai, dan kepercayaan audiens merupakan prasyarat mutlak. Seperti ditegaskan oleh Mardhiah et al. (2024), komunikator harus

pertama-tama memahami audiensnya, termasuk kepentingan dan keinginan mereka, agar pesan yang disusun dapat menarik perhatian dan mendorong keterlibatan, bukan sekadar diterima sebagai wacana.

Strategi dalam menyusun pesan sangat memengaruhi persepsi dan perilaku audiens. Penelitian Setyawan et al., (2021) menunjukkan bahwa cara pesan dibingkai secara positif cenderung lebih efektif dalam mendorong utilitas yang dirasakan terhadap perilaku ramah lingkungan dibandingkan *framing* yang negatif. Efektivitas *framing* ini diperkuat oleh pendekatan yang menyentuh aspek emosional. Goldberg (2023) menekankan bahwa emosi menjadi faktor utama dalam persuasi dan pengambilan keputusan manusia. Pesan yang dibangun berbasis cerita pribadi atau narasi yang emosional, seperti yang ditunjukkan Frantz et al. (2021), terbukti lebih ampuh dalam meningkatkan motivasi untuk bertindak pro-lingkungan dibandingkan sekadar penyajian data faktual.

Di satu sisi, penyampaian pesan yang baik saja tidaklah cukup tanpa melibatkan komunitas dalam proses komunikasi itu sendiri. Keterlibatan komunitas merupakan elemen kritis yang mengubah komunikasi dari monolog menjadi dialog. Cláudio et al., (2018) mengilustrasikan hal ini melalui penelitian komunikasi hasil partisipatif; dengan menginformasikan temuan penelitian kembali kepada masyarakat dan melibatkan mereka dalam prosesnya, tidak hanya kesadaran yang

meningkat tetapi juga muncul inisiatif dari individu untuk mengurangi paparan risiko lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Mardhiah et al., (2024) bahwa partisipasi dapat merangsang interaksi sosial positif dan menciptakan pengertian bersama, yang pada akhirnya membangun rasa kepemilikan (*ownership*) bersama atas suatu program.

Berdasarkan tinjauan tersebut, kegagalan pendekatan *top-down* yang pernah diterapkan di Kampung Dadap Sawah menjadi bukti empiris perlunya pergeseran paradigma. Model komunikasi konvergensi Kincaid, yang menolak hierarki komunikator-komunikan dan menekankan pada siklus pertukaran makna yang partisipatif (Flor & Cangara, 2018), memberikan kerangka teoretis yang sangat relevan. Model ini cocok untuk mengatasi fragmentasi sosial dalam pengelolaan saluran air, karena fokusnya adalah pada pembangunan konsensus melalui dialog setara antar warga.

Komunikasi efektif berperan sebagai instrumen dalam mentransmisikan pesan-pesan perubahan perilaku, khususnya dalam isu-isu sosial seperti pengelolaan lingkungan. Pada penelitian Fitri et al., (2023) merumuskan sebuah kerangka integratif yang menyatakan bahwa keefektifan komunikasi ditentukan oleh lima aspek yang saling terkait: kejelasan pesan, ketepatan saluran, konteks budaya, alur dialogis, dan kredibilitas sumber. Kerangka ini menegaskan bahwa komunikasi yang sukses tidak hanya dinilai

dari akurasi informasinya, tetapi dari kemampuannya untuk terhubung, dipahami, dan memotivasi audiensnya secara holistik.

Kejelasan pesan merupakan landasan utama. Pesan harus dirumuskan dengan bahasa yang sederhana, konkret, dan bebas dari jargon teknis yang dapat menghambat pemahaman. Penelitian oleh Lowe et al., (2022) dalam konteks kesehatan masyarakat membuktikan bahwa kejelasan informasi secara signifikan meningkatkan pemahaman dan mendorong adopsi perilaku yang direkomendasikan. Temuan ini diperkuat oleh Ali et al., (2025) yang menyoroti bahwa gaya penyampaian yang jelas dan langsung lebih efektif dalam menyampaikan informasi kompleks kepada audiens awam.

Setelah pesan yang jelas dirumuskan, ketepatan pemilihan saluran menjadi penentu jangkauan dan efektivitasnya. Pemilihan saluran harus mempertimbangkan tidak hanya karakteristik teknis media, tetapi juga fungsi sosialnya dalam membangun kepercayaan dan identitas kolektif di tingkat komunitas. Sebuah studi oleh Efendi et al., (2025) pada komunitas Dago Elos menunjukkan bagaimana kombinasi diskusi tatap muka dan media sosial sangat berperan dalam menciptakan narasi bersama dan memperkuat identitas kolektif warga, yang pada akhirnya berfungsi sebagai strategi perlawanan. Temuan ini menggarisbawahi prinsip bahwa saluran yang efektif adalah yang tertanam dalam praktik sosial komunitas sasaran. Selain itu, pemilihan saluran pesan

instan mempertimbangkan penetrasi dan efisiensi platform tertentu bagi kelompok spesifik. Dalam konteks ini, aplikasi perpesanan seperti WhatsApp menawarkan potensi besar. Sebuah studi literatur sistematis oleh Amaliadanti et al., (2024) mengonfirmasi bahwa WhatsApp telah menjadi alat komunikasi dan informasi yang sangat efisien, bahkan bagi kelompok marjinal, serta dapat memberdayakan komunitas dengan memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan mengakses informasi. Oleh karena itu, pesan harus disalurkan melalui media yang paling sering digunakan, paling dipercaya, dan paling sesuai dengan konteks sosial budaya kelompok sasaran untuk memastikan pesan tersebut tidak hanya sampai tetapi juga dipahami dan diadopsi. Tetapi penting untuk diingat bahwa saluran digital seperti WhatsApp juga berisiko terhadap penyebaran misinformasi (Amaliadanti et al., 2024).

Lebih jauh, pesan harus diadaptasi dengan konteks budaya lokal agar memiliki resonansi yang kuat. Audiens menerima informasi melalui lensa nilai, norma, dan pengalaman hidup mereka yang unik. Hussain et al., (2025) menekankan bahwa pesan yang disesuaikan dengan latar belakang kultural audiens memiliki daya tarik emosional dan relevansi yang lebih tinggi, sehingga lebih mungkin untuk diterima. Sehingga sebuah pesan tentang lingkungan misalnya, harus dikaitkan dengan nilai-nilai lokal seperti kebersihan sebagai bagian dari tanggung

jawab sosial atau kesehatan keluarga, bukan sekadar prinsip global yang abstrak.

Komunikasi yang efektif juga harus bersifat dialogis, bukan monolog. Alur dialogis menciptakan ruang untuk umpan balik, klarifikasi, dan partisipasi aktif dari audiens. Liao dan Hsu (2023) menekankan bahwa interaksi dinamis dalam komunikasi memungkinkan terjadinya penciptaan makna bersama yang memperdalam pemahaman dan komitmen. Pendekatan ini mengubah audiens dari penerima pasif menjadi mitra aktif dalam proses komunikasi. Terakhir, kredibilitas sumber merupakan faktor penentu yang mempengaruhi apakah sebuah pesan akan dipercaya dan ditindaklanjuti. Sumber yang dianggap ahli, terpercaya, dan memiliki integritas akan memberikan bobot yang lebih besar pada pesannya. Lowe et al., (2022) menyatakan bahwa selama krisis, komunikasi yang jelas dan konsisten dari sumber yang kredibel adalah kunci untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik. Kredibilitas ini dapat melekat pada lembaga, figur otoritas, atau tokoh masyarakat yang diakui dan dihormati. Di Kampung Dadap Sawah, minimnya pemetaan audiens yang mendetail terhadap variasi pendidikan, usia, dan pengalaman warga menjadi penyebab utama pesan tentang risiko kesehatan tidak terinternalisasi.

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan: model

konvergensi Kincaid (Flor & Cangara, 2018) yang menjadi tulang punggung teoretis. Model ini mentransformasikan komunikasi lingkungan dari monolog (via pengeras suara) menjadi siklus kolaboratif: Identifikasi masalah partisipatif (warga mendata titik penyumbatan sampah), Perancangan pesan bersama (poster berbasis bahasa lokal, simulasi banjir rob), Aksi kolektif (pemilahan sampah berbasis RT), Evaluasi partisipatif (forum umpan balik bulanan). Integrasi ini menjawab kesenjangan studi sebelumnya dengan fokus pada perilaku warga permukiman padat, sekaligus mengatasi akar masalah Dadap Sawah: (1) fragmentasi sosial, (2) infrastruktur TPS tidak ada, dan (3) pendekatan komunikasi yang mekanistik. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menguji teori, tetapi juga merancang strategi implementatif berbasis konteks lokal.

METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma post-positivis dimana paradigma post-positivis berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dapat dipahami secara objektif, namun selalu bersifat sementara dan terbuka untuk revisi berdasarkan temuan empiris (Creswell & Poth, 2018). Paradigma ini dipilih karena penelitian berfokus pada evaluasi efektivitas strategi komunikasi yang sudah ada dan pencarian strategi alternatif yang lebih efektif berdasarkan realitas yang diungkapkan oleh informan. Secara metodologis, pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan (Kim et al., 2016), memungkinkan eksplorasi

mendalam terhadap interaksi strategi komunikasi dan perubahan perilaku dalam konteks spesifik permukiman padat. Pendekatan studi kasus (Hartley, 2004) digunakan untuk menganalisis secara holistik fenomena pencemaran saluran air dan upaya komunikasi di RT 04/RW 04, dengan prinsip bahwa kasus ini merepresentasikan tantangan serupa di wilayah pesisir Indonesia.

Subjek penelitian melibatkan lima informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) lama tinggal ≥ 5 tahun, (2) keterlibatan aktif dalam isu lingkungan, dan (3) peran strategis sebagai tokoh masyarakat atau warga biasa. Profil informan mencakup pemimpin lingkungan (DT, 48 tahun), dan empat warga (AGS, 61 tahun; SY, 39 tahun; HR, 31 tahun; AW, 29 tahun) merepresentasikan keragaman generasi dan pengalaman. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik antara lain; observasi partisipatif dengan pendekatan "kepala kosong" (tanpa asumsi awal) untuk merekam praktik komunikasi existing dan perilaku buang sampah. Lalu wawancara mendalam semi-terstruktur berfokus pada tiga dimensi yaitu: pemahaman risiko lingkungan, respons terhadap strategi komunikasi sebelumnya, dan usulan solusi partisipatif. Terakhir ada kajian dokumen terhadap arsip pertemuan warga dan kebijakan lokal terkait pengelolaan sampah.

Proses analisis mengikuti model interaktif Miles et al., (2018) melalui tiga tahap berulang yaitu: reduksi data dengan mengkategorikan transkrip wawancara ke dalam tema inti: (a) hambatan komunikasi *top-down*; (b) respons terhadap pesan persuasif; dan (c) praktik literasi lingkungan. Penyajian data dalam matriks naratif yang memetakan hubungan antara strategi komunikasi (penggunaan media poster vs diskusi kelompok) dan perubahan perilaku nyata (frekuensi partisipasi bersih-bersih saluran). Verifikasi kesimpulan dengan membandingkan temuan lapangan terhadap teori konvergensi Flor dan Cangara (2018) dan literasi lingkungan Desfandi (2015). Proses ini bersifat siklikal, di mana temuan awal menginformasi pengumpulan data lanjutan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif informan berbeda (tokoh masyarakat vs. warga), serta triangulasi metode (pemeriksaan silang data wawancara, observasi, dan dokumen). Misalnya, klaim "rendahnya partisipasi dalam rapat" divalidasi melalui daftar hadir arsip RT dan pengamatan langsung peneliti. Limitasi utama terletak pada keterbatasan geografis (satu RT) dan potensi bias partisipan, yang diatasi dengan member *check*, memverifikasi interpretasi peneliti bersama informan. Meski demikian, temuan dapat ditransfer ke konteks serupa (permukiman pesisir padat) mengingat kekhasan kasus yang kaya secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tangerang dan Kampung Dadap Sawah

Kabupaten Tangerang, yang berada di wilayah administratif Provinsi Banten, merupakan salah satu kawasan strategis di Indonesia dengan luas wilayah sekitar 959,61 km². Wilayah ini terbagi ke dalam 29 kecamatan, 28 kelurahan, dan 246 desa, dengan posisi geografis yang terletak antara 6°0' hingga 6°20' Lintang Selatan serta 106°20' hingga 106°43' Bujur Timur. Kabupaten ini memiliki jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 3 juta jiwa, menjadikannya salah satu kabupaten dengan populasi terbesar di Provinsi Banten. Komposisi penduduknya sangat beragam, baik dari segi budaya maupun agama, yang mencerminkan pluralitas sosial masyarakat di daerah tersebut.

Kampung Dadap Sawah, yang terletak di RT 04 RW 04 Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, merupakan objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang dimana kawasan ini memiliki permukiman yang padat penduduk dengan mayoritas masyarakatnya berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Sebagai daerah semi-urban di dataran rendah, kampung ini menghadapi tantangan lingkungan yang signifikan, terutama terkait pencemaran saluran air yang kerap digunakan sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga dan limbah domestik.

Kerentanan Lingkungan dan Dampak Sistemik

Kampung Dadap Sawah secara geografis terletak di kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan laut, membuatnya rentan terhadap banjir rob akibat fenomena pasang surut air laut. Saluran drainase yang sempit (lebar <1 meter) dan dipenuhi endapan lumpur serta sampah plastik tidak mampu menampung limpahan air saat pasang tinggi atau hujan lebat.

“Sebetulnya kondisi lingkungan baik, kalau semisal banjir karena hujan itu merata, terkendala juga karena terdapat pembangunan proyek PIK 2 sehingga terkadang daerah ini terjadi banjir akibat air pasang laut atau banjir rob padahal dulu banjir rob tidak masuk kekampung ini”(Wawancara DT, 21/12/2024).

Efeknya meluas hingga ke krisis air bersih banyak warga yang bergantung pada sumur mengalami kontaminasi air asin dan keruh.

“Dampaknya si jalanan menjadi tergenang serta mempengaruhi air tanah menjadi asin, karena masyarakat disini masih menggunakan air sumur untuk aktivitas sehari-hari” (Wawancara AGS, 21/12/2024).

“Untuk dampak sendiri paling ya itu banjir, karena banjir kan jadi mengganggu akses jalan ketika berangkat bekerja dan juga berdampak pada air sumur yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari, airnya menjadi keruh dan rasanya jadi asin” (Wawancara AW, 29/12/2024).

Sementara itu, ketiadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) memaksa warga mengembangkan praktik adaptif berisiko tinggi: sampah rumah tangga dibungkus plastik dan ditimbun di belakang rumah.

"Pengelolaan sampahnya lebih dikordinir lagi, programnya juga lebih dirutinkan lagi, karena biasanya pengambilan sampah disini itu kolektif masyarakat sekitar sebulan 2 kali jadi sampah juga numpuk, karena disini tidak ada tempat pembuangan sampah, jadi masyarakat simpan sampahnya dibelakang rumah serta saya juga berharap pak RT dan pak RW lebih rajin untuk meninjau kampung ini dan memperhatikan permasalahan kondisi lingkungan di sini" (Wawancara SY, 29/12/2024).

Partisipasi Masyarakat dan Defisit Literasi Lingkungan

Kerja bakti bersih saluran yang seharusnya menjadi solusi rutin hanya dilakukan 2-3 bulan sekali dengan mayoritas peserta adalah lansia, sementara pemuda absen, dan Pemimpin Lingkungan mengakui stagnasi kesadaran lingkungan.

"Jarang, bahkan untuk informasi kerja bakti dilingkungan ini itu tidak rutin, info terakhir kerja bakti itu sekitar 2-3 bulan yang lalu" (Wawancara AW, 29/12/2024).

"Sama saja, selama saya menjabat, kesadaran masyarakat belum meningkat, dan merasa memiliki lingkungan ini kurang, terkadang yang ikut kegiatan kerja bakti hanya itu-itu saja, menurut saya daripada tidak ada yang melakukan ya sudah jalan walaupun lambat" (Wawancara DT, 21/12/2024).

"Harapannya si pemuda lebih aktif lagi, lebih berani dan diberikan fasilitas yang dapat menampung aspirasi dalam menjaga lingkungan kampung Dadap sawah ini" (Wawancara HR, 25/12/2024).

Fenomena ini mencerminkan diskoneksi kognitif-afektif dalam literasi lingkungan: warga paham sampah menyebabkan banjir, tetapi tidak mengaitkannya dengan risiko kesehatan spesifik seperti demam berdarah atau diare. Hal tersebut diperparah lagi

dengan pembuangan limbah kerang di lahan terbuka yang menjadi bukti defisit literasi ekologis. Lahan kosong yang berpotensi menjadi ruang publik justru berubah menjadi tempat pembuangan limbah karena tidak ada sosialisasi tentang dampak kesehatan dan ekologi.

"Mungkin pak RT lebih peduli lagi, terutama disini kan ada lahan yang dijadikan tempat pembuangan limbah kerang, itu kalau pada saat banjir jadi jorok dan berdampak ke kesehatan masyarakat sekitar, karena kalau banjir pasti ada ulet yang dihasilkan dari pembuangan limbah kerang tersebut" (Wawancara SY, 29/12/2024).

Masyarakat tidak menyadari bahwa limbah organik ini melepaskan amonia saat membusuk, mencemari air tanah dan memicu ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Ketidadaan program edukasi kontekstual, seperti pelatihan pengomposan limbah kerang menjadi pupuk misalnya, dapat memperparah masalah. Limbah kulit kerang dari industri rumahan dibuang sembarangan di lahan kosong, menciptakan biotop penyakit: tumpukan limbah membusuk mengundang lalat dan ulat, serta menjadi sumber infeksi saat banjir.

"Di sini ada lahan terbuka tapi saya tidak mengetahui lahan tersebut milik siapa, namun yang seharusnya ketua RT mungkin bisa minta izin dapat dimanfaatkan untuk tempat bermain anak-anak misalnya, lahan ini malah dijadikan tempat pembuangan limbah kulit kerang, hal itu tentunya mengganggu kebersihan lingkungan serta membuat banyak lalat masuk rumah. Semoga kedepannya ketua RT dapat memanfaatkan pengelolaan ruang terbuka tersebut karena lingkungan bersih akan membuat masyarakat menjadi sehat" (Wawancara HR, 25/12/2024).

Kegagalan Komunikasi *Top-Down* dan Fragmentasi Partisipasi

Strategi komunikasi yang diterapkan di Kampung Dadap Sawah menunjukkan tiga kelemahan struktural. *Pertama*, ketergantungan berlebihan pada pengeras suara masjid sebagai saluran utama justru menjadi bumerang akibat kondisi geografis spesifik kampung. Lokasi dekat bandara membuat pesan lingkungan bersaing dengan kebisingan pesawat, sehingga informasi penting tentang jadwal kerja bakti atau larangan buang sampah terdistorsi dan tidak terdengar.

"...selain itu juga dilakukan pemberitahuan melalui speaker masjid" (Wawancara DT, 21/12/2024).

"Belum ada, ya itu tadi untuk kegiatan kerjabakti saja kurang rutin dilakukan, dan hanya melalui pengeras masjid saja" (Wawancara AGS, 21/12/2024).

"Setau saya tidak ada, dan informasi tersebut hanya saya dengar melalui speaker masjid" (Wawancara SY, 29/12/2024).

"Disini hanya ada informasi terkait kerja bakti, informasi tersebut dilakukan melalui speaker masjid, dan menurut saya kurang efektif karena suara yang dihasilkan dari speaker sendiri itu terkadang sangat bising dan kadang juga balapan sama suara pesawat, karena kampung ini kan dekat bandara jadi sering pesawat lewat, oleh karena itu kadang himbauan kerja baktinya tidak terdengar" (AW, 29/12/2024).

Kedua, grup WhatsApp yang seharusnya menjadi ruang dialog hanya mencakup 29 anggota, dan digunakan secara monolog oleh tokoh masyarakat. Pesan seperti "besok kerja bakti jam 8" tanpa penjelasan dampak lingkungan atau kesempatan berdiskusi diabaikan karena dianggap tidak relevan

"Ada grup WhatsApp, tapi cuman beberapa perwakilan aja, ada sekitar 29 orang" (Wawancara DT, 21/12/2024).

"Setau saya si belum ada ya, grup WhatsApp atau pesan dari WhatsApp tersebut untuk ajakan kerja bakti atau bersih-bersih lingkungan" (Wawancara HR, 21/12/2024).

Ketiga, pendekatan *door-to-door* yang sporadis hanya menyasar segelintir warga, mengabaikan kelompok kunci seperti pemuda dan perempuan. Dampaknya, tercipta fragmentasi partisipasi yang memperdalam ketimpangan. Generasi muda merasa tidak dilibatkan dalam perancangan program, sementara perempuan, yang justru paling terdampak krisis air bersih, tidak memiliki saluran menyampaikan aspirasi.

"Dalam penyampaian informasi saya biasanya door-to-door kerumah masyarakat" (Wawancara DT, 21/12/2024).

"Ya karena itu, kurang memanfaatkan teknologi, seharusnya kalau ada grup WhatsApp bisa dijadikan untuk ajang diskusi dan untuk menyuarakan pendapat, hal tersebut menjadi fasilitas teknologi bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya" (Wawancara HR, 25/12/2024).

"Harapannya sih pemuda lebih aktif lagi, lebih berani dan diberikan fasilitas yang dapat menampung aspirasi dalam menjaga lingkungan kampung Dadap sawah ini" (Wawancara HR, 25/12/2024).

Pola komunikasi satu arah ini mengubah warga menjadi objek pasif, bukan subjek perubahan. Padahal, riset Flor dan Cangara (2018) menegaskan bahwa instruksi tanpa dialog hanya menghasilkan kepatuhan semu (*compliance*), bukan kesadaran intrinsik (*commitment*).

Dekonstruksi Kegagalan Berbasis Teori Konvergensi

Berdasarkan model komunikasi konvergensi Kincaid (Flor & Cangara, 2018), kegagalan di Dadap Sawah bersumber dari pelanggaran prinsip dasar konvergensi. *Pertama*, ketiadaan kesetaraan peran antara komunikator (tokoh masyarakat) dan komunikan (warga). Ajakan untuk kerja bakti yang disampaikan melalui *speaker* masjid bersifat instruktif tanpa membuka ruang bertanya.

"Paling himbauan untuk pembersihan saluran air atau kerja bakti, itu pun sebulan sekali paling untuk komunikasinya diumumkan menggunakan speaker masjid" (Wawancara HR, 25/12/2024).

Kedua, mekanisme umpan balik yang tidak fungsional. Warga tidak memiliki saluran merespons himbauan, misalnya melaporkan titik sampah baru atau mengusulkan jadwal kerja bakti alternatif.

"Mungkin, bisa dibuat grup WhatsApp, kalau ada grup kan semua informasi jadi bisa disampaikan di grup tersebut, mungkin bisa dibuat barcode link masuk ke grup tersebut, dan ditempel didepan gang jadi semua masyarakat bisa mendapat informasi update tentang kampung gitu" (Wawancara AW, 29/12/2024).

Ketiga, pemisahan pesan dari konteks lokal. Imbauan kebersihan tidak dikaitkan dengan nilai gotong royong yang sudah mengakar, melainkan sebagai perintah dari "atas". Implikasinya, terbentuk kesenjangan makna (*meaning gap*) yang fatal. Tokoh masyarakat mendefinisikan "lingkungan bersih" sebagai fisik tanpa sampah, sementara warga memaknainya sebagai akses air bersih dan

bebas banjir. Teori Flor dan Cangara (2018) menekankan bahwa tanpa *shared meaning* yang dibangun melalui dialog, komunikasi lingkungan hanyalah monolog yang berujung pada resistensi. Data menunjukkan buktinya: larangan buang limbah kerang diumumkan berulang, tetapi praktik tetap berjalan karena warga tidak paham kaitan antara limbah tersebut dengan wabah ulat dan ISPA.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap kompleksitas permasalahan lingkungan di Kampung Dadap Sawah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi lebih mendasar pada aspek komunikasi, literasi, dan partisipasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegagalan pengelolaan lingkungan bersumber dari paradigma komunikasi yang masih bersifat *top-down* dan monologis, sehingga gagal menumbuhkan kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Pola komunikasi satu arah melalui pengeras suara masjid dan grup WhatsApp yang tidak menyeluruh justru memperlebar jarak antara tokoh masyarakat dengan warga, khususnya generasi muda dan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan teori konvergensi yang menekankan bahwa komunikasi efektif harus melalui proses konstruksi makna bersama, bukan sekadar transmisi instruksi.

Keterbatasan literasi lingkungan masyarakat menjadi faktor yang memperparah kondisi. Masyarakat memahami hubungan sederhana antara sampah dan banjir, tetapi tidak mampu

mengaitkannya dengan dampak kesehatan yang lebih kompleks seperti pencemaran air tanah oleh amonia dari limbah kerang atau risiko wabah penyakit. Defisit pemahaman ini menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan yang dimiliki bersifat parsial dan tidak terinternalisasi menjadi kesadaran ekologis yang utuh. Program edukasi yang selama ini bersifat instruktif dan tidak kontekstual gagal menjawab kebutuhan spesifik masyarakat, terutama dalam mengolah limbah kerang yang menjadi masalah dominan.

Komunikasi lingkungan di Kampung Dadap Sawah akan lebih efektif apabila dikontekstualisasikan dengan budaya lokal. Nilai gotong royong yang sudah mengakar dapat dijadikan pondasi untuk membangun kesadaran kolektif. Selama ini, kerja bakti hanya dipahami sebagai kewajiban rutin, bukan sebagai ekspresi kebersamaan menjaga lingkungan. Dengan menekankan kembali kerja bakti sebagai perwujudan nilai gotong royong, seharusnya pesan lingkungan akan lebih mudah diterima karena selaras dengan norma sosial yang telah lama hidup di masyarakat. Artinya, komunikasi partisipatif harus menempatkan gotong royong bukan sekadar slogan, melainkan sebagai identitas bersama yang mendorong warga merasa memiliki tanggung jawab ekologis.

Selain itu, penggunaan narasi lokal juga dapan berperan dalam membumikan pesan lingkungan. Misalnya, cerita rakyat atau pengalaman nyata banjir rob yang kerap

merendam rumah warga dapat dikemas sebagai narasi persuasif. Ketika warga mendengar kisah yang dekat dengan pengalaman mereka, pesan tentang dampak sampah terhadap banjir atau kesehatan keluarga akan terasa lebih relevan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *cultural framing*, di mana pesan disusun agar selaras dengan nilai, pengalaman, dan simbol yang akrab di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi lingkungan tidak lagi dipersepsi sebagai instruksi eksternal, melainkan sebagai bagian dari cerita kolektif masyarakat itu sendiri.

Lebih jauh, kontekstualisasi budaya lokal juga dapat diwujudkan dalam bentuk praktik tradisi yang diberi makna baru. Misalnya, kegiatan syukuran kampung atau acara keagamaan bisa disisipi agenda bersih-bersih lingkungan atau edukasi pengolahan limbah. Dengan memanfaatkan ruang sosial-budaya yang sudah eksis, pesan lingkungan akan lebih mudah terinternalisasi karena hadir dalam momentum yang bernilai simbolis bagi warga. Strategi ini memungkinkan komunikasi partisipatif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mentransformasi budaya lokal menjadi modal sosial untuk keberlanjutan lingkungan.

Disisi lain, fragmentasi partisipasi yang terlihat dari rendahnya keterlibatan pemuda dan kelompok marginal mencerminkan kegagalan pendekatan menyeluruh. Pemuda seharusnya menjadi agen perubahan karena memiliki energi, kreativitas, serta akses kuat

pada media digital, tetapi justru tidak terlibat karena saluran komunikasi yang eksklusif dan kurang menarik. Perempuan, yang paling terdampak krisis air bersih dan kesehatan, juga tidak memiliki wadah formal untuk menyampaikan aspirasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi yang berlangsung tidak sepenuhnya mengakomodasi kepentingan beragam aktor sosial, sehingga pesan lingkungan tidak dianggap relevan oleh sebagian besar warga.

Keterlibatan aktor sosial yang lebih beragam akan memberikan efek berantai pada efektivitas komunikasi. Misalnya, ketika pemuda dilibatkan dalam forum, mereka dapat berperan sebagai *opinion leader* di jejaring digital untuk menyebarkan pesan lingkungan dengan gaya yang sesuai dengan generasi mereka. Demikian pula, perempuan dapat menjadi komunikator utama dalam rumah tangga dengan menanamkan perilaku ramah lingkungan pada anak-anak. Jika dimanfaatkan secara strategis, kehadiran aktor-aktor ini akan memperluas jangkauan pesan sekaligus meningkatkan legitimasi sosial program. Oleh karena itu, integrasi berbagai aktor dalam struktur komunikasi partisipatif tidak hanya memperkuat keberlanjutan, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan kolektif.

Jika melihat dari perspektif teori difusi inovasi (Rogers, 2003), kegagalan adopsi perilaku ramah lingkungan di Dadap Sawah dapat dipahami melalui beberapa faktor. *Pertama*, pesan lingkungan yang disampaikan

tidak menunjukkan keunggulan relatif yang jelas bagi kehidupan sehari-hari warga. *Kedua*, kompleksitas pesan yang tidak disertai dengan demonstrasi praktis membuat masyarakat kesulitan mengadopsi perilaku baru. *Ketiga*, ketiadaan opinion leader dari kalangan muda membuat inovasi tidak dapat menyebar secara horizontal dalam jaringan sosial masyarakat.

Strategi komunikasi partisipatif pada dasarnya menuntut perubahan paradigma dari komunikasi instruktif menjadi dialogis. Berdasarkan model konvergensi Kincaid, komunikasi yang efektif lahir ketika terdapat *shared meaning* antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks Kampung Dadap Sawah berarti warga tidak sekadar menerima larangan atau himbauan, tetapi terlibat langsung dalam mendefinisikan masalah dan merumuskan solusi. Misalnya, alih-alih hanya menyampaikan larangan “jangan buang limbah kerang di lahan kosong”, pendekatan partisipatif mengajak warga berdiskusi mengenai dampak kesehatan, lalu bersama-sama mencari alternatif pengolahan limbah. Proses ini membangun rasa kepemilikan yang lebih kuat, sehingga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku meningkat secara berkelanjutan.

Selain itu, komunikasi partisipatif efektif ketika memanfaatkan media yang relevan dengan budaya dan kebiasaan lokal. WhatsApp, yang sudah digunakan sebagian warga, dapat diperluas menjadi kanal interaktif, bukan sekadar ruang instruksi.

Dengan fitur *polling*, peta partisipatif, atau forum diskusi virtual, warga dapat menyalurkan aspirasi sekaligus memantau progres. Di sisi lain, forum tatap muka, seperti kerja bakti atau pertemuan pemuda harusnya dapat dijadikan ruang kreasi bersama, di mana masyarakat merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Integrasi saluran digital dan tatap muka ini menciptakan komunikasi *hybrid* yang mampu menjangkau semua lapisan sosial, termasuk mereka yang selama ini termarginalisasi dalam komunikasi *top-down*.

Lebih jauh, strategi partisipatif juga harus menekankan pada edukasi kontekstual. Edukasi yang bersifat abstrak cenderung gagal membangun kesadaran, sedangkan pendekatan berbasis pengalaman nyata lebih mudah diterima. Misalnya, simulasi dampak kesehatan dari pencemaran air atau penggunaan narasi lokal tentang banjir dapat menjadi strategi persuasif yang kuat. Narasi ini menghubungkan pesan lingkungan dengan nilai budaya seperti gotong royong dan kesehatan keluarga, sehingga lebih relevan bagi warga. Dengan demikian, komunikasi partisipatif tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, melainkan juga instrumen pemberdayaan yang mendorong masyarakat menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan mereka.

Menangani permasalahan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pendekatan komunikasi partisipatif yang mengadopsi model konvergensi Kincaid. Model ini

berfokus dan menekankan pada pertukaran makna secara dua arah yang mengarah pada pemahaman bersama (*mutual understanding*). Dengan demikian, komunikasi tidak lagi dilihat sebagai proses transfer pesan satu arah, melainkan proses dialogis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Strategi yang dapat dikembangkan antara lain: (1) Menciptakan forum dialog reguler yang melibatkan semua kelompok usia dan *gender*. Di RT 04 RW 04, keterlibatan warga dalam kegiatan lingkungan seringkali didominasi oleh kelompok tertentu (misalnya bapak-bapak saat kerja bakti, atau ibu-ibu saat pengajian). Dengan forum dialog reguler yang inklusif, semua lapisan masyarakat mulai dari anak muda, perempuan, hingga orang tua dapat menyampaikan pandangan, gagasan, maupun keluhan mereka terkait masalah sampah. Forum ini tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga sarana membangun rasa kepemilikan bersama terhadap kebersihan lingkungan. (2) Mengembangkan pesan lingkungan yang kontekstual dengan menggunakan bahasa dan media yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, pesan tidak terasa menggurui, melainkan dekat dengan keseharian masyarakat. (3) Membangun sistem umpan balik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi dan kebutuhan secara terbuka. Komunikasi partisipatif menghendaki adanya mekanisme timbal balik. Di konteks penelitian ini, warga

perlu diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi, misalnya melalui kotak saran di pos ronda, grup WhatsApp RT, atau forum warga bulanan. Sistem umpan balik ini penting agar aparat lingkungan tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga mendengarkan kesulitan wargaseperti kebutuhan tempat sampah komunal, jadwal pengangkutan sampah yang lebih teratur, atau alternatif solusi lain yang mereka butuhkan. (4) Mengembangkan program edukasi yang tidak hanya fokus pada pengetahuan tetapi juga pada pembangunan nilai-nilai kolektif. Edukasi yang hanya menekankan pengetahuan teknis (cara memilah sampah, bahaya limbah) sering kali tidak cukup mengubah perilaku. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat akan lebih terdorong menjaga lingkungan apabila ada nilai kolektif yang dibangun, misalnya gotong royong, rasa malu membuang sampah sembarangan, atau kebanggaan menjaga kebersihan kampung. Oleh karena itu, program edukasi harus dikaitkan dengan nilai lokal, seperti menghubungkannya dengan ajaran agama, budaya gotong royong, maupun manfaat langsung yang bisa dirasakan keluarga (lingkungan lebih sehat, bebas banjir, dan lebih nyaman).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akar permasalahan lingkungan di Kampung Dadap Sawah bersifat multidimensional, yang tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur fisik tetapi lebih mendasar

pada kegagalan strategi komunikasi, defisit literasi lingkungan, dan fragmentasi partisipasi masyarakat.

Pertama, temuan penelitian mengungkap bahwa strategi komunikasi yang *top-down* dan monolog merupakan penyebab utama stagnasi kesadaran lingkungan. Ketergantungan pada pengeras suara masjid yang mengganggu kebisingan bandara, penggunaan grup WhatsApp yang eksklusif sebagai saluran instruksi satu arah, serta pendekatan *door-to-door* yang sporadis telah memposisikan warga sebagai objek pasif. Hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip dasar model komunikasi konvergensi Kincaid, di mana tidak tercipta *shared meaning* atau pemahaman bersama tentang makna "lingkungan bersih" antara tokoh masyarakat dan warga. Akibatnya, himbauan hanya menghasilkan kepatuhan semu (*compliance*) dan bukan kesadaran intrinsik (*commitment*).

Kedua, kegagalan komunikasi ini diperparah oleh defisit literasi lingkungan yang kompleks. Masyarakat memahami hubungan sederhana antara sampah dan banjir, tetapi tidak mampu mengaitkannya dengan dampak kesehatan yang lebih spesifik seperti pencemaran air tanah oleh amonia dari limbah kerang atau risiko wabah penyakit seperti ISPA dan diare. Pengetahuan yang parsial ini tidak terinternalisasi menjadi kesadaran ekologis yang utuh, yang dimanifestasikan melalui praktik berisiko seperti pembuangan sampah dengan cara digantung dan penimbunan limbah kerang di

lahan terbuka.

Ketiga, penelitian ini menemukan fragmentasi partisipasi yang signifikan. Program seperti kerja bakti hanya diikuti oleh warga yang didominasi kelompok lansia, sementara pemuda dan perempuan, sebagai kelompok yang justru paling terdampak, terpinggirkan dari proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Ketiadaan ruang dialog yang terbuka dan menyeluruh telah mengikis nilai gotong royong yang seharusnya menjadi modal sosial utama dan mengakibatkan tidak adanya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, solusi yang ditawarkan harus bersifat holistik dan integratif. Pendekatan komunikasi partisipatif yang mengadopsi model konvergensi menjadi kunci utama yang dapat diwujudkan dengan: (1) menciptakan forum dialog inklusif yang melibatkan pemuda dan perempuan; (2) mengembangkan pesan lingkungan yang kontekstual dengan menggunakan narasi dan budaya lokal (seperti *cultural framing* pengalaman banjir dan nilai gotong royong); (3) membangun sistem umpan balik yang fungsional; serta (4) menyelenggarakan edukasi yang tidak hanya fokus pada pengetahuan tetapi juga pada pembangunan nilai-nilai kolektif.

Secara operasional, transformasi ini memerlukan kolaborasi multipihak yang kuat. Pemerintah daerah wajib menyediakan infrastruktur dasar seperti TPS darurat dan

perbaikan drainase, sementara masyarakat dan LSM dapat bersama-sama mengembangkan program edukasi dan pelatihan pengolahan limbah yang berbasis ekonomi sirkular. Keberhasilan seluruh rekomendasi ini bergantung pada tiga syarat mutlak: alokasi pendanaan berkelanjutan, komitmen nyata pemerintah, dan transformasi peran tokoh masyarakat dari *instructor* menjadi *facilitator* yang mendorong dialog.

Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi bahwa tanpa rekonstruksi strategi komunikasi yang partisipatif dan kontekstual, serta tanpa upaya membangun literasi lingkungan yang komprehensif, upaya perbaikan lingkungan di Kampung Dadap Sawah dan kawasan serupa hanya akan berujung pada stagnasi dan kesinambungan masalah yang berulang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, studi hanya berfokus pada satu lokasi (Kampung Dadap Sawah) sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk konteks permukiman padat lainnya tanpa adaptasi. *Kedua*, metode pengumpulan data mengandalkan wawancara dan observasi partisipatif, yang meskipun mendalam, rentan terhadap bias subjektivitas peneliti. *Ketiga*, penelitian belum sepenuhnya mengeksplorasi dinamika kekuasaan dan nilai kearifan lokal yang mungkin mempengaruhi respons masyarakat terhadap pesan lingkungan. *Keempat*, analisis dampak kesehatan dari

pencemaran lingkungan masih bersifat kualitatif dan belum didukung oleh data medis kuantitatif.

Berdasarkan temuan dan batasan dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi riset masa depan dapat dikembangkan untuk memperdalam pemahaman tentang komunikasi lingkungan di permukiman padat. *Pertama*, diperlukan studi komparatif yang meneliti efektivitas strategi komunikasi lingkungan di berbagai permukiman padat dengan karakteristik sosio-ekologis berbeda, untuk mengidentifikasi pola-pola yang dapat digeneralisasi. *Kedua*, eksplorasi mendalam tentang nilai kearifan lokal dan dinamika kekuasaan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program lingkungan akan memberikan wawasan penting untuk pendekatan yang lebih kontekstual. *Ketiga*, pengembangan pendekatan *hybrid* yang mengintegrasikan data kuantitatif (seperti tingkat kontaminasi air dan prevalensi penyakit) dengan observasi etnografis dapat memperkaya analisis dan memberikan bukti yang lebih komprehensif. *Keempat*, uji efektivitas inovasi teknologi komunikasi seperti *chatbot* WhatsApp berbahasa lokal atau sistem pelacakan partisipasi berbasis *big data* dapat membuka wawasan baru tentang pemanfaatan teknologi dalam literasi lingkungan. *Kelima*, penelitian intervensi partisipatif yang merancang dan mengukur dampak program berbasis komunitas, seperti pelatihan pengolahan limbah kerang atau sistem *reward* untuk partisipasi kerja bakti,

akan memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan kegagalan strategi komunikasi lingkungan konvensional, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan pendekatan yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan berbasis bukti di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliadanti, A., Ayunarendra, V. K., Wijaya, L., Rahma, H. M., & Irwansyah. (2024). Mobile apps WhatsApp sebagai media komunikasi dan informasi: Studi literatur sistematis. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 15(1), 35-57.
<https://doi.org/10.35814/coverage.v15i1.6238>
- Amyati, A. & Endartiwi, S. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan pengelolaan sampah keluarga di prenggan kotagede yogyakarta. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk Public Health Journal*, 13(2), 54-61.
<https://doi.org/10.51888/phj.v13i2.128>
- Ardianto, E. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cláudio, L., Gilmore, J., Roy, M., & Brenner, B. (2018). Communicating environmental exposure results and health information in a community-based participatory research study. *BMC Public Health*, 18(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-018-5721-1>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dermawan, D., Lahming, L., & Mandra, M. A. S. (2018). Kajian strategi pengelolaan sampah. *UNM Environmental Journals*, 1(3), 86.
<https://doi.org/10.26858/uej.v1i3.8074>
- Desfandi, M. (2015). *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata*. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Efendi, M., Pratiwi, A., Komariyah, F. S., & Kuswanti, A. (2025). Konflik kelas dan komunikasi kesadaran kolektif dalam sengketa lahan Dago Elos, Bandung, Jawa Barat. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 15(2), 144-156.
<https://doi.org/10.35814/coverage.v15i2.8538>
- Fitri, N. I. (2019). Peran masyarakat dalam menciptakan budaya hidup bersih dari sampah di desa kalijaga selatan lombok timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 6(1), 34-54.
<https://doi.org/10.29408/jhm.v6i1.3727>
- Fitri, N. L., Usiono, U., Adha, C., Izzatunnisa, I., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya penerapan komunikasi efektif dalam konteks pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5241-5251.
- Flor, A. G., & Cangara, H. (2018). *Komunikasi lingkungan: Penanganan kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Frantz, C., Petersen, J., & Lucaites, K. (2021). Novel approach to delivering pro-environmental messages significantly shifts norms and motivation, but children are not more effective spokespeople than adults. *Plos One*, 16(9), e0255457.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255457>
- Goldberg, M. (2023). *Emotion in strategic environmental communication research: challenges and opportunities*.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/5hg4p>
- Gray, K. (2018). From content knowledge to community change: a review of representations of environmental health literacy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(3), 466.
<https://doi.org/10.3390/ijerph15030466>
- Hartley, J. (2004). *Case study research*. Dalam C. Cassell & G. Symon (Eds.), *Essential guide to qualitative methods in organizational research* (pp. 323-333). Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781446280119>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23-42.
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Liao, C. & Hsu, C. (2023). Exploring determinants of formation of cognitive

- anchors from altruistic messages: a fuzzy dematel approach. *Plos One*, 18(11), e0293841.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293841>
- Lowe, M., Harmon, S., Kholina, K., Parker, R., & Graham, J. (2022). Public health communication in canada during the covid-19 pandemic. *Canadian Journal Public Health*, 113(S1), 34-45.
<https://doi.org/10.17269/s41997-022-00702-z>
- Mardhiah, A., Puspitasari, C., Husniati, A., & Fauzi, F. (2024). Women's voices for the earth: communication strategies of women candidates on environmental issues in the 2024 election. *E3s Web of Conferences*, 506, 01001.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202450601001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldāna, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods source book* (4th ed.). Sage Publications.
- Mumpuni, N. W. R. & Kusumawati, M. P. (2021). Good governance pengelolaan sampah: komitmen negara terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 12(1), 79-89.
<https://doi.org/10.26905/idjch.v12i1.572>
- Oktarini, M., Lussetyowati, T., & Primadella, P. (2022). Persepsi pemukim terhadap kualitas lingkungan di permukiman kumuh tepian sungai musi, palembang. *Jurnal Permukiman*, 17(2), 85-92.
<https://doi.org/10.31815/jp.2022.17.85-92>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: The Free Press.
- Salsabilla, D., Afrina, Y., Lestari, R., & Prasida, D. (2023). Sosialisasi pengelolaan sampah yang benar di rt 02 desa tumbang liting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesosi*, 6(2), 1-9.
<https://doi.org/10.57213/abdimas.v6i2.163>
- Setyawan, A., Noermijati, N., Sunaryo, S., & Aisjah, S. (2021). *What enhances the consumer utility function on environmentally friendly products? the role of message framing in marketing communications*.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210628.037>
- Sulistiyorini, N. R. S., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan margaluyu kelurahan Cicurug. *Share: Social Work Journal*, 5(1), 71-80.
<https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>